

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa prasekolah merupakan masa yang mencakup usia 3 hingga 6 tahun, sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) yang dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat selama periode ini (Septiani *et al.*, 2019). Masa ini juga dikenal sebagai "*The Wonder Years*," dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal dan peningkatan aktivitas fisik yang sering menyebabkan kelelahan. Selain itu, sistem imun yang belum stabil atau daya tahan tubuh yang lemah membuat anak rentan terhadap penyakit dan sering kali memerlukan hospitalisasi (Aliyah dan Rusmariana, 2021).

Hospitalisasi merujuk pada keadaan darurat atau tertentu yang memaksa seorang anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi hingga ia diperbolehkan pulang (Rahman, 2021). Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa hampir 48% dari 14.423.800 anak usia prasekolah di Indonesia pernah mengalami rawat inap. Di Jawa Tengah, pada tahun 2023 sekitar 3,6% anak usia prasekolah menjalani rawat inap (Hardianto *et al.*, 2023). Lebih dari 5 juta anak mengalami hospitalisasi dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut mengalami kecemasan dan stres selama masa perawatan.

Hospitalisasi merupakan kondisi krisis bagi anak yang menjalani perawatan di rumah sakit (Pardede dan Simamora, 2020). Perubahan kondisi lingkungan selama di rumah sakit dapat membuat anak merasa asing, tidak nyaman, dan tidak aman, sehingga mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan tidak familiar. Situasi ini sering kali menimbulkan krisis yang harus dihadapi anak (Saifudin *et al.*, 2022). Selama masa perawatan, baik anak maupun orang tua mengalami

pengalaman yang penuh dengan stres akibat perubahan lingkungan dan status kesehatan yang dialami (Rukmana *et al.*, 2022).

Dengan pemahaman ini, penting bagi tenaga medis dan keluarga untuk memberikan dukungan yang memadai bagi anak-anak selama mereka menjalani hospitalisasi, agar mereka dapat merasa lebih aman dan nyaman, serta mengurangi tingkat stres yang dialami. Menurut Purnama *et al.*, (2020) Respon anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh tahapan usia perkembangan, pengalaman dirumah sakit sebelumnya, support system yang tersedia, mekanisme pertahanan diri yang dimiliki. Permasalahan yang sering muncul terkait respon anak terhadap hospitalisasi sangat banyak karena anak sering menolak saat menjalani perawatan, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit yang asing kemudian adanya prosedur medis sering dianggap anak menyakitkan dan membahayakan karena dapat melukai bagian tubuhnya. Hal inilah dapat menimbulkan kecemasan pada anak (Romantika *et al.*, 2023). *United Nations Children's Fund* mendefinisikan bahwa kecemasan merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif atau perasaan yang tidak diketahui secara jelas penyebab atau sumbernya seperti ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran (UNICEF, 2022).

Cemas merupakan perasaan yang timbul ketika tidak nyaman atau khawatir akan sesuatu dengan respon otonom, sulit mengenali penyebab utama dari cemas, dan perasaan yang was-was untuk mengatasi bahaya (Sihombing *et al.*, 2023). Gangguan kecemasan ditandai dengan gejala yang mencakup kekhawatiran, ketakutan social dan kinerja, serangan panik yang tidak terduga dan/atau dipicu, kecemasan antisipatif, dan perilaku menghindar, seringkali bersifat kronis dan secara signifikan mengganggu kualitas dan fungsi (Szuhany dan Simon, 2022).

Anak usia prasekolah biasanya mengalami *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakan aman, nyaman, penuh kasih sayang dan menyenangkan seperti lingkungan rumah, permainan dan teman sepermainannya (Budiarti *et al.*,

2019). Terapi bermain merupakan bentuk aktivitas bermain yang dapat bertujuan untuk mengurangi rasa takut dan khawatir akibat hospitalisasi pada anak. Bermain juga dapat membuat anak terlepas dari rasa tegang dan stress yang dialaminya (Rosiana *et al.*, 2022).

Terapi bermain yang diberikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Pada anak usia pra sekolah, jenis permainan salah satunya *skill play*, jenis permainan ini menggunakan kemampuan motorik. Salah satu permainan *skill play* adalah bermain plastisin. Terapi bermain dengan menggunakan plastisin sangat cocok diberikan pada anak yang sedang dalam perawatan dan tidak membutuhkan energi besar untuk bermain sehingga tidak mengganggu proses pemulihan (Periyadi *et al.*, 2022). Terapi bermain mampu mengurangi kecemasan pada anak-anak yang dirawat dirumah sakit (Novia dan Arini, 2021).

Penelitian Fusfitasari dan Eliyanti (2021) membuktikan hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$ , berarti  $< 0,05$  ( $\alpha$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain *clay* terhadap kecemasan pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis saat melakukan praktik keperawatan pada bulan februari-maret 2024 di ruang flamboyant 9 RSUD Dr.Moewardi, pada anak yang menjalani perawatan. Untuk diagnosa terbanyak yaitu dengan kanker dan penyakit yang menyerang paru-paru seperti pneumonia. Dari hasil pengkajian ke 9 keluarga dengan pengisian kuesioner *Hospital Anxiety and Depression (HADS)*. Didapatkan hasil 1 pasien dengan keadaan normal, 6 pasien dengan keadaan kecemasan ringan, 1 dengan pasien keadaan sedang dan 1 dengan keadaan berat. Perawat memberikan modifikasi lingkungan berupa menggambarkan bentuk apresiasi cinta ketika orang tua melaporkan bahwa pasien mengalami rewel, gelisah dan cemas. Terkadang pasien sudah diberikan modifikasi lingkungan oleh perawat namun masih tetap rewel, gelisah dan cemas. Dampak hospitalisasi pada anak berupa terhambatnya tumbuh kembang anak, perkembangan ini akan terhambat ketika anak

mengalami kecemasan hospitalisasi. Belum ada teknik non farmakologis yang menarik untuk mengurangi kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengatasi masalah kecemasan hospitalisasi anak usia pra sekolah 3-6 tahun salah satunya dengan terapi bermain menggunakan plastisin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan diatas, rumusan masalah adalah “Bagaimana hasil Penerapan Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi ?”

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di ruang flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi.

### 2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan skor kecemasan pada anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan sebelum diberikan terapi bermain plastisin di RSUD Dr. Moewardi.
- b. Menggambarkan skor kecemasan pada anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan sesudah diberikan terapi bermain plastisin di RSUD Dr. Moewardi.
- c. Menganalisis perkembangan penerapan terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan sebelum dan sesudah pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di ruang Flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi.

#### **D. Manfaat Penerapan**

Penerapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi keluarga pasien  
Diharapkan penerapan terapi bermain plastisin dapat menambah pengetahuan keluarga pasien terkait penanganan dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak prasekolah selama melakukan perawatan.
2. Bagi perawat dan tenaga kesehatan lain.
  - a. Diharapkan penerapan pemberian terapi bermain plastisin pada anak pra sekolah dapat menjadi rujukan terkait intervensi untuk mengoptimalkan penanganan masalah dampak hospitalisasi pada anak yang berupa kecemasan dan dapat dijadikan sarana pengalihan dalam melakukan perawatan pada anak selama dirumah sakit.
  - b. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait Tindakan terapi non-farmakologis dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang sedang mendapatkan perawatan dirumah sakit dengan terapi bermain plastisin.
3. Bagi penulis  
Diharapkan penerapan ini dapat digunakan bahan refrensi bagi penulis dalam menambah wawasan dan informasi terkait terapi non farmakologis dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah di rumah sakit. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan penulis dalam memberikan asuhan keperawata pada pasien khususnya pasien dengan anak usia pra sekolah.
4. Bagi rumah sakit  
Hasil penerapan terapi bermain plastisin dapat menambah refrensi melakukan tindakan pada klien yang mengalami kecemasan akibat dari hospitalisasi.